

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pada kajian teori ini akan memaparkan landasan teoritik yang digunakan penulis sebagai acuan untuk membahas dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Kendati demikian, akan penulis uraikan terkait teori-teori yang mengungkap pendapat pakar dan sumber lain yang mendukung penelitian.

1. Menulis Teks Drama

a. Pengertian Menulis Teks Drama

Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan untuk menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan secara leluasa. Untuk bisa menghasilkan tulisan, pada hakikatnya membutuhkan pelatihan yang berulang. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cukup kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis.

Menurut Patonah, Syahrullah, Firmansyah, & Fauziya (2018, hlm. 809) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan untuk mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam tulisan dengan mengikuti aturan dari penulisan itu sendiri agar dipahami oleh pembaca. Mengutip dari pernyataan tersebut, menulis dapat dilakukan sebagai tempat untuk menampung aspirasi yang dapat menghibur, memberi informasi, dan tentunya dapat menambah pengetahuan. Selain itu menulis juga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi berupa tulisan antar penulis dan pembaca.

Menurut Damanik dan Lili Tansliova dalam Tansliova dan Resmi (2021, hlm. 23) pada jurnal yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Pembelajaran Daring Di SMA Swata Erlangga*, memaparkan bahwa “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipakai untuk berkomunikasi secara tidak langsung, mengungkapkan buah pikiran, menciptakan suatu catatan dan menyampaikan informasi pada suatu media melalui tulisan.” Jadi, menulis merupakan media dari buah pikiran yang hendak kita sampaikan kepada

pembaca, di mana tulisan tersebut memuat informasi sebagai pengetahuan yang akan diterima oleh pembaca.

Drama merupakan salah satu karya sastra berupa dialog-dialog yang dipertunjukkan pada seni teater. Suroso (2015, hlm. 9) mengatakan bahwa “drama sebagai salah satu genre sastra, memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lainnya yaitu puisi dan fiksi.” Artinya, drama tidak membatasi kata, tidak menyajikan data kosakata pilihan yang imajinatif, dan tidak menghasilkan multimakna bagi pembacanya. Amanat pada drama akan mudah dimaknai, karena persoalan yang diangkat dalam drama adalah permasalahan kehidupan sehari-hari.

Hal ini selaras juga dengan pendapat dalam jurnal Aulia, Triyadi, dan Setiawan (2021, hlm 103) yang mengemukakan, teks drama adalah teks berisi cerita atau masalah reflektif dengan kehidupan sehari-hari yang berbentuk dialog atau percakapan melalui karakter manusia dalam perannya masing-masing. Mengutip pernyataan tersebut, kisah dalam drama berasal dari konflik kehidupan sehari-hari, di mana peristiwa tersebut sering terjadi di sekitar kita. Cerita dalam drama nantinya ditampilkan melalui seni peran dengan dialog-dialog antar tokoh dan dipertunjukkan di atas panggung.

Selain itu menurut Sumiyadi & Durachman (2014, hlm. 137) “drama adalah salah satu genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater”. Artinya, ketika kita membicarakan drama kita tidak hanya berbibicara sastra. Karena drama itu sendiri merupakan genre dari dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Kendati demikian, saat hendak menulis teks drama, selain seni sastra kita pun harus memperhatikan seni pertunjukan atau teater yang akan membuat kisah atau makna dalam drama tersampaikan kepada penonton.

Akan tetapi tidak semua teks drama harus dipentaskan di atas panggung. Menurut Nuryanto (2017, hlm. 8) juga menyatakan bahwa salah satu tujuan drama adalah menggambarkan peristiwa untuk dinikmati secara artistic imajinatif oleh pembacanya. Maknanya, bahwa drama akan tetap bisa dipahami, dimengerti, dan nikmati walaupun tidak melalui pertunjukan. Hal ini

disebabkan dalam drama memuat dialog-dialog antar tokoh yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, teks drama merupakan genre yang mencakup seni sastra dan seni teater. Di mana di dalamnya memuat kisah yang terinspirasi dari konflik kehidupan sehari-hari. Drama juga bisa dipahami, dimengerti, dan dinikmati melalui media tulis, karena drama tidak harus selalu dinikmati melalui seni pertunjukan atau teater.

b. Unsur Teks Drama

Setelah memahami pengertian dari teks drama, selanjutnya akan dipaparkan unsur-unsur dari teks drama itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, karakter, alur, latar, sudut pandang, dan dialog. Lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Tema

Semua karya sastra, baik itu puisi, prosa fiksi, dan drama tentunya memiliki tema. Tidak bisa dipungkiri bahwa tema tak kalah penting dari sebuah karya sastra, sebab itu tema merupakan pokok permasalahan yang hendak disampaikan. Menurut Soleh (2021, hlm. 6) mengatakan bahwa tema merupakan landasan dari penciptaan karya sastra itu sendiri. Tema juga merupakan sesuatu paling hakiki dalam karya sastra, namun tidak mengesampingkan dan meninggalkan unsur lainnya. Maknanya, tema merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra yang merupakan dasar karya sastra itu diciptakan. Kendati demikian, tanpa adanya tema karya sastra tidak memiliki jiwa dan tentunya pesan yang hendak disampaikan tidak akan bisa dimaknai.

Selain itu menurut Setyaningsih (2015, hlm. 78) mengatakan, tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Artinya, pikiran pokok yang hendak dirancang menjadi sebuah cerita, harus menghasilkan tema yang menarik untuk diangkat menjadi cerita. Sebagaimana kita tahu bahwa tema sangat beragam, mulai dari tema kehidupan sehari-hari, ketuhanan, cinta, perjuangan, kekecewaan, keadilan, penghakiman, kebahagiaan, dan sebagainya.

2) Karakterisasi

Sebagai karya seni, di dalam drama terdapat banyak unsur pendukung lakon yang semuanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Menurut Soleh (2021, hlm. 10-11) mengemukakan bahwa karakteristik merupakan unsur pembangun drama yang esensial disamping unsur-unsur yang lain. Pada dasarnya, karakter merupakan ciri kejiwaan dari setiap tokoh yang diperankan lakon. Mengutip dari pernyataan tersebut, karakterisasi pada drama merupakan ciri dari kejiwaan seorang tokoh. Dan tokoh memang berkaitan erat dengan karakter atau perwatakan, dan di dalam drama unsur tokoh ini cukup menonjol sebagai karakteristik pada drama.

3) Alur

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa lakon terbentuk dari unsur karakterisasi, alur, dialog, latar, dan penafsiran hidup. Alur merupakan unsur drama yang juga penting, kendati demikian Soleh (2021, hlm. 16) mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat yang bergerak dari awal hingga akhir. Maknanya, alur merupakan rangkai dari beberapa peristiwa yang ada di dalam cerita, dalam drama biasanya disebut adegan atau babak. Alur juga yang menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada pembaca.

Adapun menurut Kosasih (2017, hlm. 205) mengemukakan bahwa alur drama meliputi bagian 1) pengenalan cerita; 2) konflik awal; 3) perkembangan konflik; dan 4) penyelesaian. Maknanya, alur dalam drama sangat penting, maka dari itu setiap kejadian dalam drama harus disusun dengan runtut dan saling berkaitan agar makna dari cerita itu sendiri bisa tersampaikan. Sebagaimana dijelaskan di atas, langkah awal yang harus diperhatikan yaitu pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, dan terakhir harus ada penyelesaian dari konflik yang diangkat dalam cerita.

4) Latar

Ketika kita membicarakan cerita fiksi, pada hakikatnya kita akan melihat dunia yang telah dilengkapi dengan tokoh sebagai penghuni serta permasalahan hidupnya. Namun, hal itu dikatakan kurang lengkap karena tokoh dengan berbagai masalahnya memerlukan tumpu, tempat, dan waktu. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 303) mengatakan bahwa latar akan menjadi pijakan cerita secara konkret dan jelas. Sebab, hal ini dilakukan untuk memberikan kesan yang realistis kepada pembaca. Seolah-olah apa yang dibacanya mudah tergambar dan sungguh terjadi di kehidupan sehari-hari. Rohanah dan Indah (2021, hlm, 57) menambahkan latar juga diciptakan untuk menggerakkan emosi atau kejiwaan pembaca dan penonton. Maknanya, latar merupakan unsur yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan bagaimana kejadian itu terjadi untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca. Sebuah cerita akan tergambar oleh imajinasi pembaca salah satunya dengan penjelasan latar yang jelas dan konkret.

5) Sudut Pandang

Berbicara sudut pandang dalam karya sastra, memang perlu mempertimbangkan kehadirannya sebab pemilihan sudut pandang memiliki pengaruh terhadap cerita yang hendak ditulis oleh pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 336) menyatakan bahwa sudut pandang akan mempermasalahkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Artinya, sudut pandang merupakan gambaran dari sisi siapa sebuah peristiwa itu terjadi.

6) Dialog

Dialog merupakan percakapan yang terjadi antar tokoh. Dialog dalam drama merupakan unsur yang menjadi pembeda dengan karya sastra lainnya. Bukan berarti dalam karya sastra lain tidak ada dialoga, namun dialog dalam drama merupakan isi dari drama itu sendiri. Menurut Rohana dan Indah (2021 hlm. 24) mengatakan bahwa dialog yang hadir dalam drama merupakan tiruan dari kehidupan sehari-hari, sebab hakikatnya dari drama itu sendiri merupakan tiruan dari kehidupan masyarakat. Mengutip

pernyataan tersebut drama merupakan karya sastra yang tercipta dari miniature kehidupan, di mana dialog-dialog yang dihadirkan pula merupakan dialog percakapan sehari-hari.

Selain itu, dialog juga berfungsi untuk mengembangkan tokoh karakter sebagaimana menurut Nuryanto (2017, hlm. 10) mengatakan bahwa dialog akan memperjelas watak dan perasaan tokoh atau pelaku dalam cerita. Maknanya, bahwa watak tokoh seperti protagonis, antagonis, dan tritagonis dapat digambarkan melalui dialog antar tokoh.

Berdasarkan uraian di atas bahwa unsur-unsur pembangun dalam drama tidak jauh berbeda dengan unsur karya sastra lainnya. Awal untuk menulis tentunya harus menentukan tema terlebih dahulu yang nantinya dikembangkan menjadi kerangka cerita. Kemudian dalam kerangka cerita tersebut muncul unsur-unsur pembangun seperti tema, karakterisasi, alur, latar, sudut pandang, dan dialog.

c. Struktur Teks Drama

Terkait cerita fiksi tentu akan ada struktur sebagai pembangun dari cerita itu sendiri. Menurut Waluyo dalam Suroso (2015, hlm. 11-12) menjelaskan bahwa struktur yang terdapat dalam teks drama ada 8. Lebih jelasnya akan di paparkan sebagai berikut.

1) Penokohan dan Perwatakan

a) Klasifikasi Tokoh

Jika berbicara mengenai tokoh, maka kaitannya sangat erat dengan perwatakan. Menurut Suroso, (2015, hlm. 12) watak tokoh akan terlihat dalam dialog dan petunjuk lakuan atau petunjuk samping. Mengutip pernyataan di atas, bahwa makna dari dialog antar tokoh dapat dimaknai sebagai gambaran dari tokoh tersebut.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) mengutip dari Abrams, Baldic (2001) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita fiksi atau drama baik secara jelas atau tersirat akan mengundang pembaca untuk memaknai kualitas dirinya melalui kata dan tindakan. Maknanya, tokoh dan penokohan tentunya memiliki arti yang berbeda. Tokoh merupakan orang yang

menjadi pelaku, sedangkan penokohan merupakan watak atau karakter dari tokoh dalam cerita tersebut.

Selain itu menurut Soleh (2021, hlm. 13) menyebutkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama jika dilihat berdasarkan psikologis terbagi atas tokoh inti, tokoh lawan, tokoh penengah dan pembantu. Maksudnya, untuk melihat klasifikasi tokoh bisa ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya psikologis. Di mana berdasarkan aspek psikologis ini tokoh terbagi menjadi 4 yaitu, tokoh inti, lawan, penengah, dan pembantu.

Dalam hal ini Suroso, (2015, hlm. 12) menambahkan bahwa, berdasarkan peran terhadap jalan cerita terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh pendukung. Tokoh antagonis merupakan tokoh penentang. Dan tokoh tritagonis adalah tokoh yang membantu, tokoh protagonis atau tokoh antagonis. Maksudnya, untuk mengklasifikasikan tokoh berdasarkan peran dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu, tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis.

Sedangkan berdasarkan peran dan fungsinya dalam lakon, terdapat tokoh sentral, yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Menurut Suroso, (2015, hlm. 12) menjelaskan bahwa, tokoh sentral adalah tokoh yang paling menentukan gerak lakon, tokoh utama, tokoh penentang dan pendukung tokoh sentral. Tokoh pembantu, yaitu tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam rangkaian cerita. Maksudnya, untuk menyampaikan makna cerita kepada pembaca, tidak hanya tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis saja yang dibutuhkan. Akan tetapi memerlukan peran tokoh yang lain sebagai pendukung.

b) Karakter Tokoh

(1) Ciri Fisik

Mengenai karakter tokoh akan dikategorikan dalam keadaan fisik, psikis, dan sosial. Menurut Suroso (2015, hlm. 13) mengatakan bahwa ciri-ciri fisik dapat dilihat dari bentuk tubuh, wajah, dan warna suara. Maksudnya, ciri fisik merupakan ciri yang berkaitan dengan tubuh. Ada tubuh yang tinggi dan pendek, wajah yang tampan dan sebaliknya, juga suara yang merdu dan suara yang cemeng.

(2) Ciri Psikis

Ciri psikis sangat erat kaitannya dengan watak dari tokoh itu sendiri. Sebagaimana menurut Suroso (2015, hlm. 13) mengatakan bahwa ciri psikis berkaitan segala rupa terkait yang ada di dalam dirinya seperti watak, ambisi, standar moral, cita-cita dan kompleks yang dialami oleh tokoh. Artinya, ketika hendak menentukan tokoh dalam sebuah drama, banyak hal yang harus diperhatikan dari fisik dan psikis orang tersebut. Seperti karakter orang yang lemah lembut, anggun, dan memiliki suara yang tidak terlalu tinggi protagonis, begitu pun sebaliknya.

(3) Ciri Sosiologis

Ciri sosiologis berkaitan dengan profesi tokoh seperti jabatan dan pekerjaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Suroso (2015, hlm. 13) bahwa ciri sosiologis kaitannya erat dengan sosiologis tokoh, seperti jabatan, ras, agama, dan ideologi. Maknanya, keadaan sosiologis seseorang mempengaruhi perilaku. Contoh, aktor yang berprofesi guru akan mudah memerankan tokoh dengan pendidikan yang baik daripada tokoh dengan latar belakang dokter.

2) Plot atau Kerangka Cerita

Menurut Gustaf Freytag dalam Suroso (2015, hlm. 14) plot atau kerangka cerita terdiri dari *exposition*, *complication*, *conflict*, *klimaks* dan *resolution*. Atau pengenalan awal, permasalahan awal, permasalahan menuju akhir, titik puncak dari konflik, dan penyelesaian. Mengutip pernyataan tersebut plot atau kerangka cerita tersusun dari beberapa bagian. Lebih jelasnya akan dipaparkan menurut Suroso (2015, hlm. 14-15) sebagai berikut:

- (a) tahap pengenalan akan menjadi gambaran awal sekaitan dengan tokoh, latar, dan permasalahan awal.
- (b) tahap komplikasi terjadi akan menjadi pertikaian antar tokoh atas konflik yang terjadi
- (c) tahap pertentangan menjadi tahap untuk menuju permasalahan puncak dalam cerita
- (d) tahap klimaks akan menjadi tahap pertentangan yang semakin memuncak.
- (e) tahap penyelesaian merupakan akhir dari konflik yang terjadi dalam cerita.

Adapun menurut Sumiyadi dan Durachman (2014, hlm. 140) menyatakan bahwa, alur drama mesti tunduk pada pola dasar cerita yang menuntut adanya konflik yang berawal, berkembang, dan kemudia terselesaikan. Maknanya,

selain menciptakan konflik pada cerita di dalam naskah drama kita harus memperhatikan bagaimana konflik itu berkembang. Kemudian kita juga harus menentukan bagaimana penyelesaian dari konflik tersebut. Penyajian ketiga pola tersebut saling berkaitan satu sama lain, oleh karena itu ketiga pola tersebut merupakan kunci untuk menulis naskah drama. Dalam drama penyajian pola dasar tersebut dibagi ke dalam bagian-bagian yang disebut adegan atau babak.

Selain itu menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 167) mengutip dari Abrams (1999) mengemukakan bahwa plot merupakan rangkaian dari peristiwa yang terjadi di dalam cerita yang mengurutkan berbagai peristiwa untuk mencapai efek artistik dan emosional. Maknanya, plot merupakan rangkaian peristiwa yang di dalamnya terdapat kejadian-kejadian sebagai penunjang cerita agar makna atau amanat dari cerita itu sendiri dapat tersampaikan kepada pembaca.

Dalam drama juga dikenal dengan tiga jenis alur cerita. Menurut Suroso (2015, hlm. 14) ada alur liner yaitu peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan awal, tengah, dan akhir. Alur mundur yaitu yang menyajikan penyesalan terlebih dahulu, kemudian diruntut untuk menjelaskan penyebabnya. Sedangkan alur episodik yaitu cerita yang disajikan dalam bentuk berepisode-episode. Mengutip pernyataan tersebut, di dalam drama ada tiga jenis alur yang dapat digunakan, di antaranya alur liner, alur mundur, dan alur episodik. Ketiga alur tersebut memiliki kekhususannya masing-masing, tergantung pengarang akan menggunakannya yang mana.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan alur ketika hendak menulis naskah drama, kita harus memperhatikan beberapa tahapan, diantaranya tahap pengenalan, tahap komplikasi, tahap pertentangan, tahap klimaks, tahap penyelesaian. Selain itu, kita juga harus menentukan alur apa yang hendak dipilih, baik itu alur linier, alur mudur, atau alur episodik.

3) Dialog (Percakapan)

Dialog merupakan percakapan antar dua tokoh atau lebih dalam drama. Dialog juga yang akan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita

sebagaimana menurut Nuryanto (2017, hlm. 10) mengatakan bahwa dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Maknanya, bahwa watak tokoh seperti protagonis, antagonis, dan tritagonis dapat digambarkan melalui dialog antar tokoh.

Ciri khas dari drama adalah naskah, dan ciri dari naskah adalah dialog. Pengarang menggunakan ragam lisan yang komunikatif untuk menulis naskah. Menurut Suroso (2015, hlm. 16) mengatakan jika dialog kurang lengkap maka akan digenapi oleh *action*, musik, ekspresi wajah, dll. Maknanya, jiwa dari sebuah naskah akan sampai dalam pementasan. Karena, selain dialog antar tokoh akan diiringi juga oleh musik, ekspresi wajah, *action*, dan unsur pementasannya lainnya.

Sedangkan menurut Kosasih (2017, hlm. 206) menyampaikan pula bahwa dalam dialog harus memperhatikan tiga bagian penting yang tidak boleh dilupakan. Seperti tokoh, wawancang, dan kramanggung.

- (a) Tokoh merupakan pelaku yang mempunyai peran atau lakon.
- (b) Wawancang adalah percakapan atau dialog yang harus dibacakan oleh tokoh dalam cerita.
- (c) Kramanggung adalah petunjuk perilaku atau tindakan yang harus dilakukan oleh tokoh dan biasanya dalam tulisan akan ditandai dengan tanda kurung atau cetak miring.

Kendati demikian dapat disimpulkan bahwa tiga aspek penting yang harus dalam naskah drama yaitu tokoh merupakan pelaku yang memiliki peran, wawancang yang merupakan dialog atau percakapan, dan kramanggung yang merupakan petunjuk perilaku yang dijelaskan dalam cerita.

4) *Setting/Latar Cerita*

Sama halnya dengan tokoh dan alur, setting atau latar cerita juga didasari pada peniruan realitas kehidupan. Menurut Suroso (2015, hlm. 15) *setting* atau tempat kejadian berkait juga dengan waktu dan suasana. *Setting* juga kaitannya erat dengan waktu dan ruang. Mengutip pernyataan tersebut, bahwa sanya pengarang harus detail memperhatikan setting atau latar dan menyajikannya dengan sederhana sehingga menimbulkan imajinasi untuk pembaca.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa *setting* juga berkaitan dengan ruang, Sumiyadi dan Durachman (2014, hlm. 141) menyatakan bahwa ruang dapat disisipi pengarang dengan petunjuk pemanggungan atau disebut juga dengan istilah kramangung, waramimbar, atau teks sampingan dan dialog atau wawancara. Artinya, ruang yang merupakan tempat pijakan peristiwa itu sedang terjadi umumnya jelas menyampaikan makna sesuai dengan lingkup cerita yang hendak disampaikan.

5) Tema

Adakalanya dalam cerita, orang akan mempertanyakan makna. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 113) mengatakan bahwa tema harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data dan biasanya tidak serta-merta ditunjukkan secara gamblang. Maknanya, bahwa tema dalam cerita tidak selalu diperoleh secara langsung. Tema akan diperoleh dari dialog atau alur keseluruhan cerita.

Selain itu menurut Setyaningsih (2015, hlm. 78) mengatakan, tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Artinya, pikiran pokok yang hendak dirancang menjadi sebuah cerita, harus menghasilkan tema yang menarik untuk diangkat menjadi cerita. Sebagaimana kita tahu bahwa tema sangat beragam, mulai dari tema kehidupan sehari-hari, ketuhanan, cinta, perjuangan, dsb. Tema yang diangkat pada naskah drama ini biasanya reflektif dengan kehidupan sehari-hari, di mana konflik biasanya terjadi di dunia nyata. Hal ini dilakukan agar cerita sesuai dengan kehidupan nyata, dan pembaca atau penonton dapat membayangkannya dengan mudah.

6) Amanat

Setiap karya sastra akan memberikan amanat sebagai pesan moral yang hendak disampaikan kepada pembaca. Karena sastra itu sendiri cerminan dari kehidupan. Menurut Kosasih (2012, hlm. 71) mengatakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang terdapat dalam karya dari pengarang kepada pembaca. Maknanya, pesan moral yang terkandung dalam karya sastra hendaknya mampu membuat pembaca memahami dirinya, budayanya, dan budaya orang lain.

Adapun menurut Rohana dan Indah (2021, hlm. 24-25) mengatakan bahwa amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang lewat drama

yang diciptakan. Artinya, bahwa penciptaan drama oleh seorang pengarang bukan hanya semata-mata sebagai hiburan, jauh dari itu drama menyimpan pesan untuk pembaca dari pengarang. Namun, pesan tersebut dapat kita ketahui setelah kita mengapresiasi drama.

7) Petunjuk Lakuan/Petunjuk Teknis

Untuk mengapresiasi drama salah satunya dengan pementasan, oleh karena itu dalam pementasan kita harus memperhatikan petunjuk lakuan atau petunjuk teknis. Menurut Rohana dan Indah (2021, hlm. 25) mengatakan bahwa petunjuk teknis merupakan naskah drama yang disajikan dalam bentuk pertunjukkan. Maknanya, petunjuk lakuan atau petunjuk teknis berkaitan dengan pementasan drama di atas panggung sebagai petunjuk untuk aktor. Petunjuk teknis juga biasa disebut teks sampingan.

Hal itu selaras dengan pendapat Suroso (2015, hlm. 17) mengatakan bahwa petunjuk teknis atau teks sampingan berupa teks yang memberi informasi yang berkaitan dengan segala aspek dalam pementasan, seperti musik/suara, keluar dan masuknya tokoh dalam pementasan, dialog, dsb. Mengutip pernyataan tersebut bahwa petunjuk teknis dapat disebut juga teks sampingan. Di mana teks sampingan ini berfungsi sebagai intruksi yang harus dilakukan aktor/tokoh ketika pementasan sedang berlangsung.

8) Drama sebagai Interpretasi Kehidupan

Menurut Rohana dan Indah (2021, hlm. 25) mengatakan bahwa unsur ini bukan merupakan unsur fisik melainkan lebih pada unsur ide atau pandangan dasar dalam menyusun drama yang merupakan tiruan kehidupan manusia atau miniatur kehidupan yang dipentaskan. Artinya, bahwa drama merupakan tiruan atau miniatur kehidupan yang disajikan dalam karya sastra. Konflik-konflik kehidupan yang sering terjadi bisa menjadi inspirasi untuk sebuah karya sastra yang dapat dinikmati.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Drama

Selain struktur di dalam drama terdapat kaidah kebahasaan. Ciri yang menonjol dari drama adalah dialog, di mana dialog ini merupakan situasi bahasa utama. Menurut Destriyana, dkk (2023, hlm. 112) mengutip dari Hasanuddin (2009) dalam jurnal yang berjudul Kemampuan Siswa Menelaah

Struktur dan Kaidah Teks Drama Kelas VIII SMP Negeri 5 Tambang Kampar “di dalam drama pengarang memanfaatkan gaya bahasa. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran.” Maknanya, kaidah kebahasaan dalam drama memaikan gaya bahasa dalam dialog, oleh pengarang itu sendiri. Dan gaya bahasa dikelompok menjadi 4 jenis, yaitu penegasan, pertentangan, perbandingan dan sindiran. Karena itu, pengarang harus memperhatikan gaya bahasa yang tepat untuk menyampaikan pesan dalam dialog pada teks drama, agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Selain itu menurut Kemendikbud (2017, hlm. 264) teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan konjungsi kronologis atau urutan waktu. Seperti: sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- 2) Menggunakan kata kerja untuk memberikan gambaran terhadap suatu peristiwa.
- 3) Menggunakan kata kerja untuk menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. seperti: menghadapi, menginginkan, dsb
- 4) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Seperti kata rapi, bersih, baik, gagah, kuat.

Maknanya, di dalam teks drama terdapat kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan, di antaranya yaitu menggunakan kata konjungsi kronologis, menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa, menggunakan kata kerja yang menyatakan suatu pikiran atau perasaan, dan menggunakan kata sifat.

Berdasarkan pememaparan di atas, selain gaya bahasa yang harus diperhatikan dalam teks drama ada kaidah kebahasaan lain yang tak kalah penting. Karena itu kaidah kebahasaan yang akan menghidupkan jalan cerita di dalam drama, maka pengarang harus memilih dan memilah bahasa yang hendak digunakan.

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Drama

Penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh dan saling berkaitan setiap unsur dan strukturnya. Menurut Komaidi (2011, hlm. 188) ada unsur-unsur fundamental dalam naskah drama yang harus diperhatikan antara lain 1) penciptaan latar, 2) penciptaan tokoh; 3) penciptaan konflik; penulisan adegan; dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah scenario.

Karena itu, sebelum menulis naskah drama pengarang harus memperhatikan atau menentukan terlebih dahulu unsur-unsur fundamental pada teks drama, sebelum nantinya dikembangkan menjadi tulisan.

Adapun langkah-langkah menulis teks drama menurut Yonny (2014, hlm. 284) yaitu: 1) mencari ide, 2) melakukan riset. 3) menentukan konflik cerita, 4) menyusun sinopsis. 5) menentukan tokoh yang akan dihadirkan dalam cerita. 6) mengembangkan alur. 7) menentukan latar untuk cerita yang hendak ditulis. 8) menyusun naskah drama/skenario. Maknanya, sebelum menulis teks drama ada langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran teks drama dapat tercapai. Diantara langkah-langkahnya yaitu, menggali ide, membuat riset, menentukan topik cerita, membuat sinopsis, menentukan tokoh-tokoh cerita, menentukan alur, menentukan latar cerita, dan terakhir menyusun naskah drama/skenario.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum menulis naskah drama di antaranya menggali ide, membuat riset, menentukan konflik cerita, membuat sinopsis, menentukan tokoh, menentukan alur, menentukan latar cerita, dan terakhir barulah menyusun naskah drama atau skenario.

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Kegiatan belajar mengajar tentunya tidak asing dengan kata model pembelajaran. Model pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan yang hendak dicapai oleh pendidik dan peserta didik. Model yang monoton juga dapat menjadi penyebab terhambatnya dalam kegiatan belajar mengajar. Silalahi dan Dalimunthe (2016, hlm. 2) mengatakan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Maknanya, model pembelajaran menjadi poin penting untuk keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Jika model yang digunakan pendidik monoton dapat berpengaruh besar pada hasil yang hendak dicapai. Kendati demikian,

pemilihan model pembelajaran ini harus ditentukan sesuai dengan kebutuhan yang hendak dicapai.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 319) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, untuk menghasilkan informasi dari kegiatan belajar mengajar berbasis proyek sebagai media yang digunakan oleh guru. Dengan demikian, model *Project Based Learning* merupakan model yang diawali dengan mendiskusikan suatu masalah, lalu mengumpulkan data, dan nanti hasil akhirnya adalah sebuah produk.

Menurut Niswara, Mujahir, dan Untari (2019, hlm. 86) dalam jurnal yang bertajuk *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap High Order Thinking Skill* mengatakan bahwa “pembelajaran *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi agar siswa dapat belajar secara mandiri dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi sehingga dapat menghasilkan suatu proyek atau karya nyata.” Mengutip pernyataan tersebut bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* memberikan peluang kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam memecahan masalah, yang nantinya akan menghasilkan produk karya dari peserta didik yang bernilai dan realistik.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajar *Project Based Learning* atau disingkat PjBL merupakan model pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah untuk dipecahkan bersama. Dan hasil dari pembelajaran ini peserta didik akan menghasilkan karya atau proyek dari permasalahan yang sudah dipecahkan tersebut. Selain menghasilkan proyek atau karya, model *Project Based Learning* juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan menyampaikan ide atau gagasannya.

b. Sintak Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Setelah pemaparan di atas mengenai hakikat model pembelajaran *Project Based Learning*, selanjutnya akan dijelaskan sintak model *Project Based*

Learning. Menurut Winangun (2021, hlm. 11-20) menjelaskan bahwa sintak model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Menentukan pertanyaan mendasar. Tahap ini menjadi tahap awal yang diberikan pendidik kepada peserta didik sebagai aktivitas untuk menentukan topik yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai
- 2) Membuat desain perencanaan proyek. Tahap ini akan menjadi tahap berikutnya setelah tahap awal, dimana pendidik dan peserta didik akan merancang, menentukan waktu, dan aturan selama pembuatan proyek.
- 3) Menyusun jadwal. Tahap menyusun jadwal ini dilakukan oleh pendidik sebagai pemberian batas waktu untuk menyelesaikan proyek yang hendak dirancang.
- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek. Walaupun proyek ini dilakukan penuh oleh peserta didik, pendidik masih harus memantau selama kegiatan berlangsung.
- 5) Menguji hasil. Setelah semua tahap terlewati, maka tahap berikutnya adalah menguji hasil. Pada tahap ini peserta didik akan mempresentasikan hasil dari kinerjanya.
- 6) Mengevaluasi pengalaman. Tahapan akhir yaitu dengan memberikan evaluasi baik dari pendidik atau dari peserta didik yang lain.

Maknanya, jika model pembelajaran *Project Based Learning* ingin berhasil, harus melalui tahapan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan menentukan pertanyaan mendasar, selanjutnya mendesain perencanaan proyek, menentukan alokasi waktu, mempresentasikan hasil, dan tahapan terakhir yaitu memberikan masukan atau saran.

Selain itu menurut Kemendikbud (2023, hlm. 10) sintak dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sebagai berikut:

- 1) menentukan ide proyek, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil dan menentukan produk yang akan dihasilkan
- 2) merencanakan proyek, peserta didik mengisi lembar kerja proyek yang meliputi deskripsi umum proyek, daftar pekerjaan, pembagian tugas, alat, baha, dan aspek yang akan dinilai
- 3) membuat jadwal proyek, peserta didik membuat jadwal proyek yang meliputi daftar pengerjaan, waktu pengerjaan, sumber daya, dan pembiayaan
- 4) mengerjakan proyek, peserta didik melaksanakan proses pembuatan produk
- 5) memonitoring, mentoring, dan mengevaluasi
- 6) merefleksi dan penyesuan, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan laporan pelaksanaan proyek.

Maknanya, ada beberapa langkah dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Langkah-langkah tersebut di antaranya menentukan ide proyek,

merencanakan proyek, membuat jadwal proyek, mengerjakan proyek, memonitori, mentoring, mengevaluasi, dan merefleksi penyesuan.

Adapun menurut Widya, Saptaningrum, dan Untari (2019, hlm. 268) menjelaskan bahwa sintak pada model *Project Based Learning* yaitu.

- 1) Mengajukan pertanyaan. Tahapan ini merupakan penyajian masalah yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan.
- 2) Membuat perencanaan. Tahapan ini akan menjelaskan berbagai kemungkinan dari hasil yang telah dirancang.
- 3) Menyusun penjadwalan. Tahapan ini dilakukan atas kesepakatan bersama antara pendidik dan peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang hendak direncanakan.
- 4) Memonitoring pembuatan proyek. Tahapan ini sudah memasukan pembuatan proyek oleh peserta didik dan pendidik bertugas untuk memonitoring selama kegiatan berlangsung.
- 5) Menilai. Hasil dari proyek yang telah dibuat oleh peserta didik, maka tahapan selanjutnya adalah menilai proyek yang telah berhasil diselesaikan.
- 6) Mengevaluasi. Tahapan ini mengharuskan pendidik dan peserta memberikan saran dan masukan atas proyek yang telah diselesaikan.

Artinya, menurut Widya, Saptaningrum, dan Untari menjelaskan bahwa sintak model pembelajaran *Project Based Learning* di antaranya, mengajukan pertanyaan terkait masalah yang akan diangkat, membuat perencanaan, menyusun penjadwalan, memonitoring pembuatan proyek, menilai, dan mengevaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan model *Project Based Learning* (PjBL) harus melalui sintak yang telah ditetapkan. Diantaranya membuat pertanyaan mendasar, merancang tahapan, menyusun jadwal dalam pelaksanaan, memonitoring, mentoring, mempresentasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik perihal apa yang mereka pelajari, sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Febriyanti, Susanta, dan MuktaDir (2020, hlm. 179) mengatakan terkait kelebihan dari model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) mempersiapkan peserta didik yang nantinya akan menghadapi perkembangan dunia yang semakin berkembang
- 2) meningkatkan motivasi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas
- 3) mengkolaborasikan kegiatan belajar mengajar dengan kehidupan sehari-hari yang mungkin sering terjadi
- 4) membentuk sikap bekerja sama dengan baik antar anggota
- 5) meningkatkan komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan orang lain
- 6) melatih kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi
- 7) menumbuhkan rasa percaya diri pada diri peserta didik
- 8) melatih kemampuan peserta didik terkait teknologi sebagai media yang akan menunjang kegiatan belajar mengajar.

Maknanya, pembelajaran dengan model proyek ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya dapat mempersiapkan peserta didik atas kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, memberikan motivasi, sikap bekerja sama, sikap percaya diri, dan melatih beberapa hal yang ada pada diri setiap peserta didik.

Selain itu menurut Rahayu, Puspita, dan Puspitaningsih (2020, hlm. 115) menjelaskan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu: 1) melatih sikap kerja sama antar peserta didik yang lain, 2) meningkatkan komunikasi sosial peserta didik karena sering bertanya, 3) meningkatkan sikap disiplin pada diri peserta didik karena dalam pembuatan proyek, pendidik dan peserta didik telah membuat kesepakatan waktu dalam menyelesaikan proyek. Artinya, model pembelajaran berbasis proyek ini dapat meningkatkan sikap kerja sama antar peserta didik, meningkatkan komunikasi sosial, dan membuat peserta didik lebih disiplin.

Adapun menurut, menurut Moursund (1997) dalam Wena (2013, hlm. 147) mengungkapkan beberapa kelebihan dalam model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu:

- 1) *increased motivation*. Bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan mendorong peserta didik dalam melakukan hal penting.
- 2) *Increased problem-solving ability*. Lingkungan belajar dengan model *Project Based Learning* akan membuat peserta didik aktif dan inovatif ketika memecahkan masalah.
- 3) *Increased collaborative*. Pentingnya kegiatan belajar mengajar dalam berkelompok akan melatih komunikasi dan kolaborasi antar peserta didik yang lain.

- 4) *Improved library research skill*. Peserta didik akan dilatih untuk mencari informasi terkait permasalahan yang harus dipecahkan. Hal ini dapat berdampak baik pada peserta didik yaitu meningkatkan keterampilan dalam mencari informasi.
- 5) *Increased resource-management skill*. Hal ini akan memberikan pengalaman yang beragam, salah satunya adalah pengalaman dalam mengorganisasikan proyek, menentukan tenggat waktu, serta mengolah informasi dengan baik.

Artinya, bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak kelebihan yang dapat diperoleh oleh peserta didik, diantaranya meningkatkan motivasi, mendorong untuk lebih kreatif dan inovatif, melatih komunikasi, kolaborasi, dan interaksi, serta memberikan pengalaman dalam mengorganisasikan suatu proyek.

Berdasarkan pernyataan di atas, model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu meningkatkan motivasi belajar, mampu memecahkan masalah, melatih untuk bekerja sama, memberi pengalaman pembuatan proyek dan mengorganisasikannya, serta membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Dibalik beberapa kelebihan, tentunya model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kelemahan. Menurut Almulla (2020, hlm. 2) model pembelajaran *Project Based Learning* akan memberikan beban yang cukup berat serta membutuhkan waktu yang tidak sebentar bagi peserta didik dan pendidik. Model ini juga mungkin akan menurunkan sikap percaya diri terhadap setiap individu jika terlalu menggantungkan pada kelompok. Maknanya, selain memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan proses berpikir dan rasa percaya diri pada peserta didik, model *Project Based Learning* memiliki kekurangan yang tak bisa dipungkiri. Karena proses dalam pembuatan proyek membutuhkan waktu yang cukup Panjang, hal ini dapat menjadi penyebab munculnya rasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Dan model pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk bekerja sama, jika hal ini dilakukan dengan terus menerus rasa percaya diri pada peserta didik akan hilang ketika menghadapi tugas individu.

Selain itu, menurut Poerwati dan Cahaya (2018, 192) menambahkan bahwa “dalam proses interaksi memungkinkan adanya ketidakramahan di

antara anggota kelompok sehingga dapat menyebabkan pengalaman negatif bagi semua peserta didik.” Maknanya, dalam kegiatan berkelompok perbedaan pendapat atau hal lain dapat terjadi yang memicu ketidaknyamanan selama proses kegiatan belajar mengajar. Dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain membutuhkan keterbukaan pikiran satu sama lain. Oleh karena itu, terkait hal ketidaknyamanan dapat dihindari.

Adapun menurut Farihatun dan Rusdarti (2019, hlm. 635) mengungkapkan bahwa ada beberapa kekurangan dalam model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyelesaian masalah yang diangkat
- 2) membutuhkan dana untuk keperluan proyek
- 3) membutuhkan peralatan yang akan digunakan
- 4) merasakan kesulitan bagi peserta didik dalam melakukan percobaan
- 5) memungkinkan hadirnya peserta didik yang tidak aktif pada setiap kelompoknya
- 6) memungkinkan kurangnya pemahaman materi terkait pembelajaran secara menyeluruh, hal ini dapat terjadi ketika pemberian materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk setiap kelompoknya.

Maknanya, selain kelebihan model pembelajaran berbasis proyek juga memiliki kelemahan di antaranya, membutuhkan waktu yang banyak, membutuhkan biaya, membutuhkan peralatan yang akan digunakan, memungkinkan peserta didik merasa kesulita, memungkinkan peserta didik tidak aktif, dan memungkinkan peserta didik kurang memahami terkait topik yang diberikan.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait kelemahan dari model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu, menambah beban tugas, membutuhkan waktu yang cukup lama, menghilangkan rasa percaya diri, timbulnya rasa bosan, permasalahan antar anggota kelompok, dan memungkinkan adanya peserta didik yang kurang aktif dan kurang memahami terkait materi yang telah ditentukan.

3. Penilaian Menulis Teks Drama

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan model *Project Based Learning* di mana hasil dari pembelajaran teks drama berbasis karikatur akan menghasilkan produk atau karya berupa tulisan. Adapun penilaian untuk

pembelajaran projek ini menurut Kemendikbud (2014, hlm. 35) setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- 1) Kemampuan pengelolaan: hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik ketika memilih topik yang relevan, menemukan informasi, serta menentukan waktu penyelesaian proyek yang disertai dengan penyusunan laporan akhir.
- 2) Relevansi: hal dapat dibuktikan dengan kesesuaian dengan mata pelajaran dengan menilik pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Keaslian: proyek yang diselesaikan oleh setiap peserta didik haruslah karya orisinil hasil karyanya sendiri, dengan menilik kontribusi pendidik sebagai petunjuk dan dukungan yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk penilaian teks drama berbasis karikatur haruslah mempertimpangkan tiga aspek berdasarkan Kemendikbud, yaitu aspek kemampuan, relevansi, dan keaslian. Karena itu, hal ini yang akan menjadi tolak ukur penialain peserta didik dalam pembelajaran menulis teks drama.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mencari perbandingan terkait penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, untuk menemukan inspirasi yang inovatif dan kreatif untuk penelitain selanjutnya. Adapun penelitian yang penulis dapatkan yaitu penggunaan media dan model yang sama dengan penelitian yang hendak penulis lakukan. Penulis mendapati penelitian terdahulu yang membahas mengenai model dan media yang sama, namun pada teks yang berbeda. Di bawah ini merupakan tabel hasil penelitian terdahulu yang ditemukan.

Tabel 2.1 Data Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mariadi (2022)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Media	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku	Persamaan terletak pada media yang digunakan yaitu media gambar	Perbedaannya terletak pada teks yang dipilih

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Gambar Karikatur Koran Jawa Pos	belajar siswa ke arah yang lebih positif dan terjadi peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan media gambar karikatur koran Jawa Pos. Kartun atau karikatur memiliki kegunaan dalam hal kegiatan pada proses pembelajaran untuk menjelaskan suatu rangkaian isi bahan pada suatu urutan yang logis dan mengandung makna secara menarik, mudah, dan lebih cepat dibaca oleh siswa	atau karikatur	
2.	Nurnaningsih, L. A. (2020)	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks	Peningkatan keterampilan menulis teks	Persamaan terletak pada media	Perbedaannya terletak pada pemilihan

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Anekdote Dengan Media Karikatur	anekdote pada siswa kelas X SMA N 1 Batu Sopang terjadi setelah memperoleh pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan media gambar karikatur.	yang digunakan yaitu media gambar atau karikatur	materi

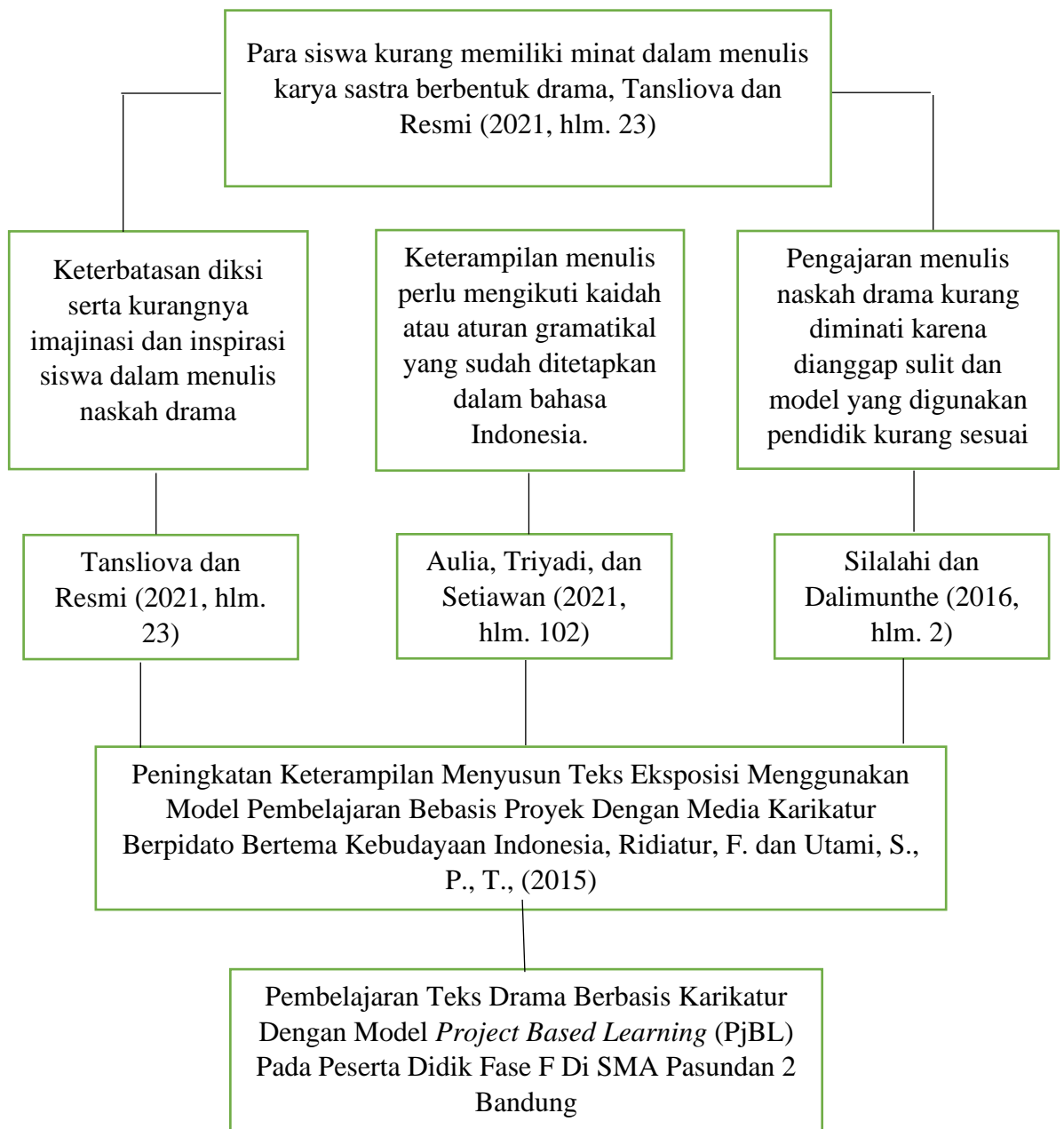
Dari hasil penelitian terdahulu ini dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penulis yang akan melakukan penelitian. Kendati demikian dapat penulis simpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan terdapat pula perbedaan dengan seorang peneliti Mariadi (2022) dan Nurnaningsih (2020) yakni memiliki persamaan pada media yang digunakan, yaitu media gambar atau karikatur. Sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan materi yang hendak disampaikan, jika materi penelitian terdahulu pada teks cerpen dan anekdot, sedangkan pada penelitian ini penulis memilih materi teks drama.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu dasar terkait pemahaman yang akan mempengaruhi dasar dari pemahaman yang disampaikan orang lain. Kerangka pemikiran ini juga akan berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat yaitu “Pembelajaran Teks Drama Berbasis Karikatur dengan Model *Project Based Learning* (PjBL) Pada Peserta Didik Fase F Di SMA Pasundan 2 Bandung.

Pada kerangka pemikiran yang akan disampaikan di bawah ini, penulis hendak menggambarkan keadaan awal yang akan dijadikan objek pembelajaran merancang teks drama. Kemudian mengaitkan dengan

permasalahan yang ditemukan penulis yaitu kurangnya minat peserta didik dalam menulis naskah drama yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya keterbatasan diksi, kurangnya imajinasi dan inspirasi, serta model pembelajaran yang monoton. Kendati demikian, penulis akan memberikan gambaran rancangan penelitian melalui kerangka pemikiran yang telah penulis tentukan sebagai berikut



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis teks drama berbasis karikatur dengan model *Project Based Learning* (PjBL) pada peserta didik Fase F di SMA Pasundan 2 Bandung sebagai pembelajaran menulis teks drama pada peserta didik.

D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi merupakan gambaran, dugaan awal, atau kesimpulan terkait jawaban dari penelitian yang hendak dilakukan. Asumsi akan menjadi gambaran awal antara dua variabel, dan disusun bertujuan untuk mengembangkan rencana penelitian yang valid. Pada penelitian penulis memiliki asumsi terkait penelitian yang hendak dilakukan sebagai berikut.

1. Asumsi Penelitian

- a. Keterampilan menulis teks drama terdapat dalam kurikulum merdeka Fase F elemen menulis yaitu peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra.
- b. Media karikatur merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran menulis teks drama untuk memudahkan peserta didik dalam menemukan ide dan gagasan yang dimilikinya. Karena gambar dari karikatur bisa dijadikan ide untuk menulis teks drama.

Dari penjelasan tersebut, penulis berpendapat jika penulis mampu merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran menulis teks drama berbasis media karikatur serta menilainya. Kendati demikian, langkah selanjutnya akan menjadikan asumsi ini sebagai acuan untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang hendak penulis lakukan.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan asumsi yang membutuhkan pengujian data untuk membuktikannya. Dari penelitian yang telah dilakukan nantinya akan memperoleh data untuk dijadikan acuan sebagai pengambilan kesimpulan. Lebih dalam dari itu, terkadang mendatangkan solusi dan penemuan baru. Kendati demikian, akan penulis paparkan terkait hipotesis yang telah penulis rumuskan sebagai berikut.

- a. Adanya perbedaan hasil belajar menulis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis karikatur dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* tanpa menggunakan media pembelajaran pada peserta didik Fase F di SMA Pasundan 2 Bandung.

Hipotesis yang telah dijelaskan di atas merupakan tahapan awal dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi. Kendati demikian, hipotesis tersebut diharapkan akan menjadi pondoman bagi penulis untuk mengarahkan dan melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan tersruktur.